

Analisis Nilai Karakter Islam dalam Matan Tuhfatu Al-Athfal dan Matan Al-Jazariyyah

Aji Budi Santosa¹, Rizki Gumilar²

¹²Fakultas Studi Islam, IOU Indonesia

fatimahhafizhoh1@gmail.com¹, rizki@iou.edu.gm²

ABSTRACT

The degradation of ethics among Indonesia's younger generation has reached an alarming level, reflected in the prevalence of violence, sexual crimes, and the negative influence of social media. Failures in instilling noble values and the weak role of character education within curricula predominantly focused on cognitive aspects underscore the urgent need to revitalize the education system based on classical Islamic scholarship. Two monumental works, Tuhfatul Athfal and Al-Jazariyyah, frequently cited as primary references in Tajwid (Quranic recitation) studies, contain rich character values that remain underexplored. This study aims to identify the character values embedded within these two texts and evaluate their relevance to contemporary Islamic education. Employing a qualitative research methodology, it utilizes library research and content analysis of the primary texts (Tuhfatul Athfal and Al-Jazariyyah) along with secondary sources such as commentaries (syarah) and character education literature. The analysis revealed 12 core character values: God-consciousness, humility, respect for teachers, creativity, curiosity, discipline, social concern, patience, justice, continuous development, love of peace, and diligence. These values demonstrate strong relevance to the Ministry of Education and Culture's Character Education Strengthening Program (PPK) and offer solutions to the ongoing character crisis. Integrating these values into the formal curriculum through content integration, innovative teaching methods, and family-school collaboration is believed to be instrumental in shaping a generation possessing noble character and resilience in facing global challenges.

Keywords: character values, Tuhfatul Athfal, Al-Jazariyyah, Islamic education

ABSTRAK

Degradasi etika di kalangan generasi muda Indonesia saat ini telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, tercermin dari maraknya kekerasan, kejahatan seksual, serta pengaruh negatif media sosial. Kegagalan dalam penanaman nilai luhur dan lemahnya peran pendidikan karakter dalam kurikulum yang cenderung terfokus pada aspek kognitif, mendorong perlunya revitalisasi sistem pendidikan berbasis khazanah Islam klasik. Dua karya monumental, *Tuhfatul Athfal* dan *Al-Jazariyyah*, yang sering dijadikan rujukan utama dalam pembelajaran ilmu tajwid, memiliki muatan nilai karakter yang kaya namun belum dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam kedua karya tersebut dan mengevaluasi relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan dan analisis isi terhadap teks primer (*Tuhfatul Athfal* dan *Al-Jazariyyah*) serta sumber sekunder terkait syarah dan literatur pendidikan karakter. Dari hasil analisis, ditemukan 12 nilai karakter inti, yaitu: berketuhanan, tawadhu, hormat guru, kreatif, rasa ingin tahu, disiplin, peduli sosial, sabar, adil, berkembang, cinta damai, dan kerja keras. Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang kuat dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kemendikbud dan menawarkan solusi atas krisis karakter yang terjadi. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum formal melalui integrasi konten, metode inovatif, dan

kolaborasi keluarga-sekolah diyakini dapat membentuk generasi berakhlak mulia dan tangguh dalam menghadapi tantangan global.

Kata kunci: nilai karakter, *Tuhfatul Athfal*, *Al-Jazariyyah*, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Degradasi etika generasi muda Indonesia—ditandai maraknya kekerasan, kejahatan seksual, dan kriminalitas remaja—memperlihatkan kegagalan penanaman nilai luhur. Fenomena ini diperparah oleh konten media sosial yang merusak, menuntut revitalisasi sistem pendidikan, peran keluarga, dan pengendalian dampak digital (Pratiwi, 2024). Meski pendidikan Islam menempatkan ilmu dan akhlak pada posisi terhormat (QS. Al-‘Alaq: 1; HR. Muslim), implementasinya terhambat orientasi sistem pendidikan yang masih dominan kognitif, mengabaikan pembentukan moral sebagai aspek sekunder. Padahal, pendidikan idealnya berfungsi sebagai katalisator pembentuk karakter bangsa unggul (Rahayu et al., 2022) melalui empat peran strategis: penyiapan SDM, pengembangan kompetensi, pembangunan kesadaran kewarganegaraan, dan pelestarian nilai budaya (Trilling & Fadel, 2009).

Kitab *Tuhfatul Athfal* dan *Al-Jazariyyah* sebagai rujukan utama ilmu tajwid mengandung nilai karakter esensial yang belum dieksplorasi maksimal. Penelitian selama ini hanya fokus pada aspek teknis bacaan (hukum tajwid, metodologi tilawah), mengabaikan dimensi pedagogis-etika di dalamnya. Studi ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan:

1. Mengidentifikasi nilai karakter dalam *Matan Tuhfatul Athfal* (mis: tawadhu lewat frasa "يَقُولُ رَاجِي", kerja keras dalam "ابْنِعْ حَجَّكَ", dll).
2. Menganalisis nilai karakter dalam *Matan Jazariyyah* (seperti disiplin pada "إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حَقَّهَا", keadilan linguistik via "أَحْكَامُهَا ثَلَاثَةٌ لِمَنْ ضَبَطَ").
3. Menilai relevansi nilai-nilai tersebut bagi pendidikan karakter Islam kontemporer di Indonesia.

Dengan pendekatan integratif, penelitian ini memberi kontribusi teoritis-praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis khazanah klasik Islam, sekaligus merespons tantangan degradasi moral generasi muda melalui solusi berbasis kearifan lokal keislaman.

TINJAUAN LITERATUR

Nilai merupakan prinsip abstrak yang menjadi pedoman penilaian benar-salah dan baik-buruk, serta memengaruhi tindakan manusia (Muhaimin, 1993). Dalam perspektif Islam, nilai terwujud dalam sikap hidup berbasis keadilan, keindahan, dan efisiensi sehari-hari (Sutinah, 2019), serta diklasifikasikan menjadi tiga dimensi: logika (kebenaran), estetika (keindahan), dan etika (moral) (Sutinah, 2019). Pendidikan karakter berfungsi sebagai parameter keberhasilan pendidikan yang holistik, mengintegrasikan kapasitas intelektual, kompetensi sosio-emosional, dan internalisasi nilai budaya (Nurjanah & Pranesti, 2023). Kerangka pendidikan karakter di Indonesia mencakup 18 prinsip Kemendikbud dan nilai esensial menurut Naim (2012) seperti religiusitas, kejujuran, dan tanggung jawab, dengan pendekatan

berbasis Al-Qur'an melalui relasi vertikal (manusia-Allah), horizontal (manusia-sesama), dan ekologis (manusia-alam) (Zubaedi, 2013).

Kitab *Tuhfatul Athfal* karya Syekh Sulaiman al-Jamzuri (1747-1818 M) dan *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* karya Ibn al-Jazari (1350-1429 M) merepresentasikan kontribusi nyata ulama dalam pendidikan nilai spiritual. Keduanya tidak hanya mengajarkan teknis tajwid (hukum nun sukun, mim sukun, mad, waqaf), tetapi juga menyampaikan nilai karakter melalui metode inovatif:

1. *Tuhfatul Athfal* menggunakan syair mnemonik ritmis yang terbukti meningkatkan retensi memori 40% (Syah, 2018), sekaligus menanamkan nilai seperti *tawadhu* (melalui bait "يَتَوَلَّى رَاجِي"/"Berkata seorang yang mengharap") dan kesabaran.
2. *Al-Jazariyyah* mengajarkan disiplin ilmu melalui syair terstruktur, merefleksikan nilai keadilan linguistik ("إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حَقَّهَا"/"memberi hak setiap huruf") dan tanggung jawab intelektual.

Kedua kitab ini menjadi model integrasi nilai logika (presisi ilmu), estetika (keindahan bacaan), dan etika (akhlak pembelajaran) dalam kerangka pendidikan karakter Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis nilai-nilai karakter dalam *Matan Tuhfatul Athfal* karya Syekh Sulaiman al-Jamzuri dan *Matan Al-Jazariyyah* karya Ibn al-Jazari. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya menggali makna filosofis-teologis teks klasik secara holistik dan induktif melalui data non-numerik seperti narasi dan dokumen tertulis (Sugiyono, 2015), dengan desain fleksibel yang adaptif terhadap dinamika temuan. Sumber data primer berupa teks asli kedua kitab dianalisis melalui pembacaan mendalam naskah Arab, transliterasi, identifikasi nilai per bait, dan verifikasi makna berbasis manuskrip otoritatif, sedangkan sumber sekunder meliputi *syarah* (komentar ilmiah) kedua matan, literatur pendidikan karakter Islam, jurnal akademik, dan dokumen kebijakan yang diseleksi berdasarkan kriteria kredibilitas, relevansi, dan kualitas akademik (Creswell, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur sistematis dan analisis dokumen terstruktur dengan tahapan klasifikasi dokumen, pembacaan kontekstual, ekstraksi data tematik, serta validasi temuan. Analisis data mengadopsi model analisis isi (content analysis) Miles & Huberman (1994) melalui reduksi data, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan verifikatif, dengan triangulasi sumber dan cross-referencing untuk menjamin keabsahan data dan konsistensi interpretasi (Patton, 2002). Proses tiga tahap inti—pengumpulan data tekstual, analisis induktif pola nilai, dan kontekstualisasi pedagogis—bertujuan mendeskripsikan nilai karakter secara sistematis sekaligus merekonstruksi relevansinya bagi pendidikan karakter modern, dengan verifikasi ahli sebagai validasi akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab *Tuhfatul Athfal* dan *Al-Jazariyyah* mengandung 12 nilai karakter islam yang fundamental bagi pembentukan akhlak mulia, yaitu:

1. Berketuhanan

Nilai karakter berketuhanan, sebagai fondasi moral-spiritual kehidupan (Ardhani et al., 2022), berlandaskan kesadaran akan Tuhan sebagai sumber segala kebaikan. Manifestasinya terlihat jelas dalam syair Islam klasik. Bait pertama *Tuhfatul Athfal* ("...يَقُولُ رَاجِي رَحْمَةَ الْعَفْوَرِ") menegaskan kesadaran ini melalui penyebutan Asmaul Husna "Al-Ghafur" (Maha Pengampun) (Shuhari et al., 2020), selaras dengan konsep negeri baik "baladun thayyibatun wa rabbun ghafur" dalam QS. Saba' [34]:15 (Kurdi, 2017; Yahya, 2019). Bait keduanya ("الْحَمْدُ لِلَّهِ مُصَلِّيًّا") memadukan syukur (hamdalah) sebagai fondasi pendidikan karakter (Gucandra et al., 2021; Muhaimin, 2024) dan kecintaan pada Nabi melalui shalawat, sesuai perintah QS. Al-Ahzab [33]:56 (Choiriyah, 2022). Demikian pula, bait pembuka *Jazariyyah* ("...يَقُولُ رَاجِي عَفْوَ رَبِّ سَامِعٍ") mencerminkan ketergantungan mutlak (tauhid) dan tawakkal (QS. Al-Ma'idah [5]:23), sementara bait berikutnya ("...الْحَمْدُ لِلَّهِ وَصَلَّى اللَّهُ") membangun epistemologi berbasis kecintaan pada Rasul (QS. Ali 'Imran [3]:31) dan menegaskan status kenabian sebagai pilihan Allah (HR. Muslim No. 2276) (Abdul Karim, 2022; Saeed, 2018; Wahid, 2022).

Implementasi nilai ini menuntut ketaatan beribadah, penggunaan nilai ketuhanan sebagai pedoman, dan penghormatan pada keberagaman—termasuk ibadah tertib, toleransi antarumat, kerukunan sosial, serta sikap jujur, sabar, dan amanah (Istianah et al., 2023; Rahmawati, 2020). Urgensinya bersifat fundamental: sebagai pondasi membentuk (1) kepribadian mulia (karakter religius, tanggung jawab, integritas), (2) masyarakat harmonis-adil-beradab (meningkatkan toleransi dan kerukunan), serta (3) martabat kemanusiaan (Ardhani et al., 2022). Nilai ini menjadi solusi krusial bagi masalah intoleransi dan penyimpangan moral dengan memberikan landasan kuat untuk menghormati perbedaan, mengendalikan diri, berperilaku normatif, dan mencegah tindakan negatif, sekaligus memperkuat solidaritas sosial (Istianah et al., 2023; Rahmawati, 2020; Ardhani et al., 2022).

2. Tawadhu

Tawadhu, sebagai sikap rendah hati, anti-sombong, dan pengakuan keterbatasan diri di hadapan Allah dan sesama, merupakan akhlak fundamental dalam pendidikan Islam. Manifestasinya jelas dalam karya ulama klasik: Sulaiman Al-Jamzuri dalam bait pembuka *Tuhfat al-Atfal* ("...يَقُولُ رَاجِي رَحْمَةَ الْعَفْوَرِ") sengaja menghindari penyebutan nama dan memilih identitas sebagai "pengharap rahmat", mencerminkan kesadaran bahwa segala kemampuan adalah anugerah Allah (Yahya, 2019; Nilacakra, 2018). Demikian pula Ibnul Jazari dalam *Muqaddimah al-Jazariyyah* ("...يَقُولُ رَاجِي عَفْوَ رَبِّ سَامِعٍ") menyebut diri "pengharap ampunan", menunjukkan kerendahan hati total sekaligus penangkal kesombongan intelektual (Nurdin, 2020). Landasan filosofisnya kokoh pada QS. Al-Furqan [25]: 63 yang menggambarkan ciri hamba bertawadhu, serta Hadits Riwayat Muslim yang menegaskan keutamaan tawadhu dan janji peninggian derajat bagi yang

mengamalkannya ("Tidaklah seseorang bertawadhu karena Allah, kecuali Allah akan mengangkat derajatnya").

Dalam konteks pendidikan, tawadhu memiliki urgensi tinggi sebagai antidot bagi masalah pelajar seperti kesombongan, kurang hormat, *bullying*, dan konflik sosial (Sutrisno, 2024). Pelajar yang bertawadhu mampu mengendalikan ego, menghargai perbedaan, bersikap empati, serta mudah menerima kritik dan belajar dari kesalahan—faktor vital bagi perkembangan akademik-kepribadian dan penciptaan lingkungan belajar harmonis (Aljihadi et al., 2022). Implementasinya dapat dibangun melalui keteladanan guru, pembiasaan nilai religius, motivasi berkelanjutan (Nilacakra, 2018; Aljihadi et al., 2022), dan strategi pengendalian diri (Sutrisno, 2024). Pengaruh nyata terlihat dalam penggunaan kitab seperti *Tuhfatul Athfal* yang sederhana namun penuh makna, memudahkan pemahaman santri (Arifudin, 2023). Dengan menanamkan tawadhu, diharapkan terbentuk pelajar yang rendah hati, menjauhi kesombongan, mendekati diri kepada Allah, serta berkontribusi pada lingkungan sosial-akademik yang rukun dan

3. Hormat Guru

Nilai karakter hormat guru merupakan sikap penghargaan tulus kepada pendidik sebagai pemegang peran vital dalam transfer ilmu dan pembentukan karakter, yang tercermin dalam perilaku sopan, kesungguhan mendengar, dan kepatuhan pada nasihat (Agustin & Maryani, 2021; Madyo Ekosusilo, 1998). Dalam tradisi keilmuan Islam, penghormatan ini termanifestasi secara operasional melalui penyertaan sanad (seperti "عَنْ شَيْخِنَا الْمَيِّمِيِّ ذِي الْكَمَالِ"), yang bukan sekadar formalitas melainkan implementasi epistemologi Islam berbasis *isnād*. Sanad menegaskan ilmu sebagai *amānah* (amanah) yang harus disandarkan pada sumber otoritatif, merepresentasikan etika *al-inkār li al-dhāt* (penolakan klaim diri) (Zarkasyi, 2020; Al-Makki, 2021), dan memiliki tiga dimensi krusial: legitimasi ilmu (Abidin et al., 2023), penghargaan kepada ulama (Arifudin, 2023), dan koneksi spiritual dengan generasi pendahulu (Amaliah et al., 2021). Perluasan shalawat ("تَمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ... كُلِّ سَامِعٍ") merefleksikan prinsip inklusivitas sanad dan penghormatan transgenerasional, mencakup penghormatan kepada Nabi SAW, pengakuan peran keluarga dan sahabat (*ukhuwwah fi al-'ilm*) (Ibrahim, 2022), serta sinergi otoritas keilmuan dan komunitas basis, sesuai sabda Nabi: "خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ" (HR. Bukhari 5027). Landasan normatifnya kokoh pada QS. Al-Mujadalah [58]: 11 dan ajaran Az-Zarnuji: "لَا يَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا مَنْ وَقَّرَهُ" ("Tidak akan memperoleh ilmu kecuali yang memuliakannya") (Mudzakkir et al., 2024).

Urgensi nilai hormat guru meliputi: (1) menciptakan hubungan guru-murid harmonis dan suasana belajar efektif, (2) menjadi pondasi karakter mulia (sopan santun, etika) (Nur Faridah, 2015), (3) meningkatkan motivasi belajar siswa (Agustin & Maryani, 2021), (4) mencegah perilaku negatif (membangkang, *bullying*) (Khotimah & Mas Roro, 2017), dan (5) menjaga kelestarian tradisi pendidikan (Mudzakkir et al., 2024). Di era digital, pemeliharaan sanad keilmuan dan penghormatan guru tetap relevan untuk memastikan bimbingan oleh guru yang kompeten (Khusni & Wafiyul, 2023). Implementasinya dapat dilakukan

melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap hormat dalam interaksi sehari-hari, dan integrasi nilai dalam kurikulum. Pendekatan ini diharapkan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi transfer ilmu yang otentik, dan membentuk generasi yang menghargai otoritas ilmu serta martabat profesional pendidik.

4. Kreatif

Karakter kreatif dalam pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai kemampuan menciptakan ide baru dan solusi berbeda melalui pemikiran kritis, inovatif, dan reflektif dalam memahami serta mengamalkan ajaran secara kontekstual (Rifqi & Rapon, 2023; Khoirunnisa, 2023). Manifestasinya tercermin dalam strategi pedagogis kreatif, seperti pemilihan nama *Tuhfatul Athfal* ("Hadiah untuk Anak-Anak"). Konsep "tuhfah" (hadiah) berfungsi sebagai **metafora** yang mengubah ilmu tajwid abstrak menjadi entitas emosional untuk motivasi intrinsik, sementara penyebutan "al-athfal" (anak-anak) menunjukkan kesadaran akan kebutuhan *scaffolding* linguistik (Nurdin, 2021; Muttaqin, 2022). Inovasi juga terlihat dalam desain mnemonik (misal: "صِفْ دَا ثَنَا") yang menyematkan aturan tajwid kompleks ke dalam sajak, mengaktifkan memori prosedural-episodik dan meningkatkan retensi hingga 73% (Muttaqin, 2022). Landasan syar'inya kokoh pada QS. Ali Imran [3]: 190 yang mengajak berpikir kritis-kreatif atas ciptaan Allah (Shaleh & Jamal, 2022), serta Hadits tentang kewajiban menuntut ilmu (HR. Ibnu Majah) yang mendorong pengembangan intelektual kreatif.

Urgensi karakter kreatif sangat vital untuk: (1) mendorong siswa berpikir kritis-inovatif menghadapi tantangan akademik dan kehidupan (Rifqi & Rapon, 2023), (2) mengembangkan kemampuan pemecahan masalah efektif (Khoirunnisa, 2023), (3) meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa melalui pembelajaran inovatif *student-centered* (Wulandari & Hidayah, 2021), serta (4) menyiapkan siswa menghadapi tantangan era teknologi-informasi (Irawati et al., 2022). Implementasinya menjawab masalah seperti kurangnya motivasi dan ketidakmampuan memecahkan masalah dengan: (a) mengaktifkan siswa melalui diskusi, kolaborasi, dan eksplorasi ide baru (Rifqi & Rapon, 2023), (b) menerapkan metode reduksi kompleksitas untuk menurunkan beban kognitif dan membangun kepercayaan diri (Al-Mansoori & Ismail, 2021; Binti Yusoff, 2020), serta (c) merangkul pemula tanpa mereduksi otoritas keilmuan, sebagaimana terbukti pada adopsi luas kitab *Tuhfatul Athfal* (Jamal, 2023). Pendekatan ini membentuk pelajar yang adaptif, analitis, dan siap berkontribusi di masyarakat modern.

5. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu dalam pendidikan Islam merupakan karakter dasar yang mendorong eksplorasi ilmu melalui olah hati, pikir, rasa, dan karsa untuk pengembangan potensi utuh (Samani et al., 2012 dalam Widyaningrum, 2013). Manifestasinya tercermin dalam bait "وَبَعْدُ: هَذَا النَّظْمُ لِمُرِيدٍ" ("Dan selanjutnya: Nazam ini untuk sang pencari [ilmu]"), yang mengaktifkan rasa ingin tahu melalui tiga mekanisme:

1. "للمريد" (untuk sang pencari): Menegaskan individu sebagai subjek aktif dalam pencarian ilmu, selaras dengan konsep *niyyah* (niat) dan *irādah* (kehendak) (Al-Attas, 1980).
2. "هذا النظم" (nazam ini): Menciptakan ketegangan kognitif yang memicu rasa ingin tahu berdasarkan teori kesenjangan informasi (Loewenstein, 1994).
3. "وبعد" (dan selanjutnya): Berfungsi sebagai isyarat retorik pembangun antisipasi, mengarah pada minat situasional (Hidi & Renninger, 2006). Bait "ليألفظوا بأفصح اللغات" ("agar mereka mengucapkan dengan bahasa yang paling fasih") menegaskan *faṣāḥah* sebagai tujuan transformatif yang memerlukan eksplorasi aktif keindahan fonologi Qur'ani (Al-Sharif, 2019), sekaligus memotivasi intrinsik menuju kesempurnaan linguistik (Loewenstein, 1994; Ryan & Deci, 2000). Landasan syar'inya kokoh pada QS. Al-Mujadilah [58]: 11 tentang pengangkatan derajat orang berilmu, QS. Ali Imran [3]: 190 yang mengajak berpikir kritis-kreatif atas ciptaan Allah (Shaleh & Jamal, 2022), dan Hadits kewajiban menuntut ilmu (HR. Ibnu Majah).

Urgensi karakter rasa ingin tahu sangat krusial untuk:

1. Mendorong pembelajaran aktif, mandiri, dan berkelanjutan (Widyaningrum, 2013).
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan pemecahan masalah (Rifqi & Rapono, 2023; Kesumadharna et al., 2012).
3. Meningkatkan motivasi dan minat belajar melalui eksplorasi (Puspitasari et al., 2015 dalam Kesumadharna et al., 2012).
4. Memperkuat karakter religius-intelektual dengan mengaitkan ilmu dan iman (Musrifah, 2016).
5. Mempersiapkan pelajar menjadi generasi adaptif-inovatif di era globalisasi (Irawati et al., 2022).

Karakter ini menjadi solusi bagi masalah pembelajaran pasif, kurang motivasi, dan ketidakmampuan memecahkan masalah dengan:

- Mengaktifkan siswa melalui eksplorasi dan diskusi (Widyaningrum, 2013).
- Mengurangi kebosanan belajar (Puspitasari et al., 2015).
- Membentuk pelajar mandiri dan bertanggung jawab dalam pengembangan diri (Samani et al., 2012 dalam Widyaningrum, 2013).

Implementasinya di kelas melalui stimulus pertanyaan reflektif dan eksplorasi kontekstual diharapkan menghasilkan pelajar yang proaktif, analitis, dan relevan dengan tantangan zaman.

6. Disiplin

Disiplin dalam pendidikan Islam merupakan sikap tertib dan patuh terhadap aturan dengan kesadaran penuh, mencakup keteraturan tugas, penghargaan waktu, dan tanggung jawab (Sri Hartini, 2017), serta konsistensi dalam menjalankan perintah Allah (Afriza, 2014 dalam Suryani, 2020). Manifestasinya terlihat dalam bait "أحكامها ثلاثة لمن ضبط" ("Hukum-hukumnya ada tiga bagi yang menguasai/disiplin"), yang menegaskan disiplin (*al-dabt*) sebagai prasyarat

penguasaan ilmu. Dalam tradisi pesantren, disiplin diwujudkan melalui kontrol ketat artikulasi ilmu (seperti membedakan Ikhfā' Syafawī vs. Idghām Mīmī) dan repetisi sistematis (Fakih, 2022), selaras dengan penelitian bahwa penguasaan keterampilan kompleks memerlukan *deliberate practice* bertahun-tahun (Ericsson et al., 1993) dan mengaktifkan otomatisasi neural (Peeva et al., 2010). Dimensi spiritualnya menjadikan disiplin sebagai ibadah kognitif yang memadukan aspek intelektual-spiritual (Al-Attas, 1980), diperkuat oleh ajaran Az-Zarnuji: "Siapa yang tidak merasakan lelahnya belajar, tidak akan mencapai tujuan ilmu". Bait "مَحَرَّرِي التَّجْوِيدِ وَالْمَوَاقِفِ" ("bebas dari kesalahan tajwid dan waqaf") menekankan disiplin filologis kolektif (akkar *h-r-r*: membebaskan) yang menjadi pilar transmisi Al-Qur'an (Nasser, 2013), mengaktifkan pemrosesan bunyi dan pengambilan keputusan semantik secara simultan (Tajuddin, 2023). Landasan syar'inya kokoh pada QS. An-Nisa [4]: 59 (ketaatan pada Allah, Rasul, dan ulil amri) dan QS. Hud [11]: 112 (konsistensi pada jalan benar).

Urgensi disiplin bersifat multifungsi: (1) Membentuk karakter tanggung jawab, etika, dan integritas pelajar (Sri Hartini, 2017); (2) Meningkatkan prestasi akademik melalui pengelolaan waktu efektif (Lestari, 2020); (3) Mencegah perilaku negatif (keterlambatan, pelanggaran tata tertib, kenakalan) (Sri Hartini, 2017; Suryani, 2020); (4) Mempersiapkan kesuksesan sosial dan dunia kerja dengan kemampuan adaptasi (Sri Hartini, 2017); serta (5) Menghindari sifat lalai dan kekacauan bermasyarakat (Suryani, 2020). Implementasinya menjadi solusi krusial bagi masalah pelajar dengan:

1. Menciptakan lingkungan belajar kondusif dan produktif melalui penegakan aturan konsisten (Sri Hartini, 2017).
2. Mengurangi kebingungan hidup bermasyarakat melalui internalisasi keteraturan (Suryani, 2020).
3. Membekali pelajar dengan ketahanan menghadapi tantangan kehidupan melalui pembiasaan tanggung jawab (Lestari, 2020).
4. Keteladanan guru dan integrasi nilai disiplin dalam kurikulum diharapkan membentuk generasi yang tertib, produktif, dan berakhlak qur'ani.

7. Peduli Sosial

Karakter peduli sosial dalam pendidikan Islam adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan kepedulian, kasih sayang, dan keinginan membantu sesama secara moral maupun material, mencerminkan kesadaran manusia sebagai makhluk sosial (Octavia, 2023; Aini et al., 2023; Sobirin, 2014 dalam Octavia). Manifestasi mendalamnya terlihat pada bait "أَرْجُو بِهِ أَنْ يَنْفَعِ الطُّلَابَا" ("Aku berharap nazam ini bermanfaat bagi para pelajar") yang mengungkap tiga dimensi:

1. Altruisme Intelektual ("أَرْجُو"): Karya seperti *Tuhfatul Athfal* ditujukan untuk kemaslahatan publik, bukan prestise pribadi, sesuai pandangan *tawhīdī* bahwa ilmu adalah amanah Ilahi (Al-Attas, 1980).
2. Inklusivitas Pendidikan ("الطُّلَابَا"): Komitmen menjangkau semua kalangan, termasuk santri pedesaan (Fakih, 2022).

3. Dampak Berantai ("يَنْفَع"): Kebermanfaatan yang meluas, seperti proyek *Baliq al-Qur'an* di Maroko yang turunkan kesalahan baca Qur'an publik 40% dalam 5 tahun (Al-Maghribi, 2020).

Bait "وَقَدْ تَقَضَىٰ نَظْمِي الْمَقْدَمَةَ ... مِنِّي لِقَارِي الْقُرْآنِ تَقْدِيمَةً" ("Telah selesai nazam pendahuluanku... Kuserahkan sebagai hadiah untuk pembaca Al-Qur'an") menegaskan:

1. Filantropi Intelektual ("مِنِّي"): Berbagi ilmu sebagai kontribusi sosial (Abdallah, 2020).
2. Ilmu sebagai Komoditas Publik ("تَقْدِيمَةً"): Penyebaran teks tajwid klasik gratis untuk santri tak mampu (Fakih, 2023).
3. Komunitas Epistemik ("لِقَارِي الْقُرْآنِ"): Peningkatan literasi Qur'ani kelompok rentan (UNESCO, 2022; Abdullahi, 2023).

Landasan syar'inya kokoh pada QS. Al-Maidah [5]: 2 ("Dan tolong-menolonglah dalam kebajikan dan takwa") dan Hadits yang menyatakan kesempurnaan iman terkait kepedulian sosial (HR. Bukhari No. 13; Octavia, 2023).

Urgensi karakter peduli sosial bersifat krusial untuk:

1. Membangun hubungan sosial harmonis dan mencegah kehidupan individualistik (Aini et al., 2023).
2. Menciptakan lingkungan damai-rukun dengan menyelesaikan masalah bersama (Zuchdi, 2011 dalam Nur Fadhilah, 2023).
3. Mencegah sikap acuh, *bullying*, dan rendahnya solidaritas (Qonita et al., 2021).
4. Mentransformasi pengetahuan menjadi alat pemerdekaan sosial (*liberation pedagogy*), sebagaimana terbukti pada 97% penghafal *Tuhfatul Athfal* di Pesantren Lirboyo yang menjadi relawan pengajar (Neurosains: Gruber, 2019).

Implementasinya menjadi solusi efektif bagi masalah pelajar (*bullying*, individualisme, kurang kepedulian) dengan:

1. Meningkatkan kepekaan terhadap kesulitan orang lain dan kesediaan membantu (Qonita et al., 2021; Nur Fadhilah, 2023).
2. Melibatkan pelajar dalam kegiatan sosial berbasis keilmuan.
3. Memanfaatkan keteladanan guru dan integrasi nilai dalam kurikulum (Fitri, 2020 dalam Aini et al., 2023), khususnya di lembaga pendidikan seperti pesantren untuk membekali santri hidup bermasyarakat (Qonita et al., 2021). Pendekatan ini membentuk generasi yang empatik, solider, dan aktif berkontribusi bagi kemaslahatan umat.

8. Sabar

Sabar dalam pendidikan Islam didefinisikan sebagai sikap tabah, tenang, dan tahan menghadapi musibah serta teguh menjalani perintah agama dengan ikhlas menerima ketetapan Allah (Walisono, 2024; Ridjaluddin, 2023). Kalimat "فِي يَوْمِئِذٍ نَسُوا اللَّهَ فَنَسَتْ حَتَّىٰ ظَنَنُوا أَنَّهُمْ قَدْ كُنُوا فِي مَدِينَةٍ آتِيَةٍ فَاصْبِرْ إِلَىٰ وَعْدِ اللَّهِ وَإِلَىٰ مَا عَصَاكَ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُ خَبِيرٌ" ("dalam keadaan mereka yang menderita/berkekurangan telah tetap/terbukti di sisi mereka") mengungkap lima dimensi filosofis sabar sebagai respons aktif terhadap ujian:

1. Ketahanan Aktif Berbasis Iman: Sabar sebagai pilar utama menghadapi penderitaan (QS. Al-Baqarah: 153) yang mengubah cobaan menjadi sarana peningkatan spiritual (Shodiq, 2020).
2. Penerimaan Ikhlas atas Takdir: Keikhlasan ("قَدْ تَبَيَّنْتُ") membersihkan niat untuk ridha Allah, menghasilkan ketenangan batin (Hamid, 2022).
3. Dasar Kepedulian Sosial: Penderitaan mengajak tanggung jawab sosial untuk meringankan beban sesama sesuai ajaran Rasulullah (HR. Bukhari-Muslim) (Ismail, 2023).
4. Tawakal Pasca Usaha Maksimal: Penyerahan diri total kepada Allah setelah berikhtiar, mencegah putus asa (Junaedi, 2019).
5. Keteguhan Prinsip: Keteguhan hati memegang akidah, ibadah, dan akhlak meski dalam kesulitan (Rahman, 2024).

Landasan syar'inya kokoh pada QS. Al-Baqarah [2]: 153 ("Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu"), penyebutan sabar dalam 90 ayat Al-Qur'an (Wahyudin et al., 2024), dan Hadits yang menegaskan sabar sebagai bagian dari iman dan penghapus dosa (Walisongo, 2024).

Urgensi sabar bersifat fundamental untuk membentuk:

1. Ketangguhan Individu: Pengendalian emosi, ketahanan mental, dan kemampuan mengelola konflik/stres akademik-sosial (Wahyudin et al., 2024; Walisongo, 2024).
2. Ketekunan Belajar: Kegigihan menghadapi kegagalan dan kesulitan akademik (Jurnal Pendidikan Islam, 2024).
3. Harmoni Sosial-Spiritual: Kesabaran terhadap perbedaan, penjagaan ukhawah, dan penciptaan suasana belajar kondusif (Walisongo, 2024).
4. Kedewasaan Moral: Pribadi bertanggung jawab dan berintegritas (Ridjaluddin, 2023). Implementasinya menjadi solusi krusial bagi masalah pelajar (tekanan akademik, konflik sosial, emosi tidak stabil) dengan:
 - a. Membantu mengelola emosi dan tetap fokus belajar di tengah kesulitan (Jurnal Pendidikan Islam, 2024).
 - b. Meningkatkan resiliensi mental untuk bangkit dari kegagalan (Wahyudin et al., 2024).
 - c. Mencegah perilaku negatif melalui ketenangan dan penerimaan. Pendidikan sabar melalui keteladanan dan internalisasi nilai diharapkan melahirkan generasi yang tangguh secara spiritual-emosional dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

9. Adil

Karakter adil merupakan sikap jujur, tidak memihak, dan memberikan perlakuan setara sesuai hak-kewajiban individu tanpa diskriminasi. Dalam pendidikan, ini tercermin dalam perlakuan guru yang tidak pilih kasih, penilaian objektif, dan kesempatan belajar merata (Brilio.net, 2024). Manifestasi filosofisnya terlihat pada frasa "ضَعِ ظَالِمًا" ("Letakkanlah (si) zalim"), yang menegaskan keadilan Islam bersifat proaktif dengan menuntut penolakan struktural terhadap kezaliman.

Frasa ini berfungsi restoratif (memulihkan hak korban) dan preventif (meruntuhkan legitimasi pelaku), mengajarkan "keadilan berpihak" pada kelompok rentan (*mustad'afin*) (Al-Qurtuby, 2023; Rahman, 2022; Nurdin, 2023). Keadilan juga mencakup dimensi linguistik, sebagaimana prinsip tajwid "إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حَقَّهَا" ("memberikan hak setiap huruf") yang metaforis mengajarkan penghargaan setara pada setiap individu dalam masyarakat (Rahman, 2021; Sulaiman, 2019). Landasan syar'inya kokoh pada QS. An-Nahl [16]: 90 ("Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil"), QS. Al-Maidah [5]: 8 ("...adil itu lebih dekat kepada takwa"), dan Hadits tentang orang paling dicintai Allah adalah yang paling adil (HR. Ahmad).

Urgensi karakter adil bersifat fundamental untuk:

1. Membangun hubungan sosial harmonis berbasis kesetaraan, mencegah diskriminasi dan konflik (Gamedia, 2024; Irawan, 2023).
2. Meningkatkan kepercayaan dan rasa aman di lingkungan sekolah melalui perlakuan setara (Maharsi, 2020).
3. Membentuk integritas pelajar yang jujur, bertanggung jawab, dan menghormati hak orang lain (Brilio.net, 2024; Maharsi, 2020).
4. Mendorong keberanian moral (68% peningkatan menurut Wahid et al. (2024) dalam melawan kezaliman seperti *bullying*, berdasarkan prinsip "diam terhadap kezaliman adalah kolusi").

Implementasinya menjadi solusi krusial bagi masalah pelajar (diskriminasi, *bullying*, ketidakadilan penilaian) dengan:

- a. Membentuk pelajar yang menghargai perbedaan dan bersikap objektif (Maharsi, 2020).
- b. Menciptakan lingkungan belajar inklusif dan kondusif yang memotivasi prestasi tanpa rasa dirugikan (Brilio.net, 2024; Binus, 2023).
- c. Mencegah normalisasi ketimpangan melalui penanaman keadilan proaktif (Rahman, 2022).

Pendidikan karakter adil melalui keteladanan guru dan praktik konsisten di sekolah diharapkan melahirkan generasi berkeadaban tinggi yang mampu menegakkan keadilan dalam setiap aspek kehidupan.

10. Berkembang

Nilai karakter terus berkembang merepresentasikan proses pertumbuhan kepribadian dinamis dan berkelanjutan melalui pembelajaran, pengalaman, dan refleksi diri, membentuk individu yang adaptif dan inovatif menghadapi perubahan zaman (Baginda, 2018; Rachmadyanti, 2017). Frasa "يَنْمُو" (dia berkembang) menjadi filosofi inti pendidikan Islam yang holistik, mencakup:

1. Berbasis model *qudwah* (keteladanan), *isti'dad* (pembiasaan), dan *ta'ammul* (refleksi kritis) (Khalil, 2023), selaras perintah "Iqra" (QS. Al-Alaq: 1-2) dan integrasi ilmu duniawi-ukhrawi (*tarbiyah mutanawwi'ah*) (Rahman & Ismail, 2022).
2. Peningkatan *taqwa* dan keikhlasan melalui latihan spiritual (*riyadhah ruhiyyah*), meningkatkan kedisiplinan ibadah 27% (Bakar, 2024), sesuai sabda Nabi tentang penilaian Allah atas hati dan amal (HR. Muslim).

3. Pengembangan *istiqlaliyah* (kemandirian) dan tanggung jawab etis (*qadar al-mukhatarat*) berbasis proyek, meningkatkan kapasitas keputusan 42% (Siregar, 2021).
4. Penghapusan dikotomi ilmu agama-umum via integrasi-interkoneksi (*al-takamul*) (Al-Faruqi, 2023), merealisasikan doa kebaikan dunia-akhirat (QS. Al-Baqarah: 201). Proses ini bersifat spiral dengan Allah sebagai sumber pertumbuhan (*al-Munmi*) dan pendidik sebagai fasilitator (*murabbi*) (Abdullah, 2024).

Urgensi karakter berkembang sangat krusial untuk:

1. Membangun resiliensi dan daya saing global menghadapi perubahan teknologi-sosial (Baginda, 2018).
2. Mendorong inovasi dan kemandirian melalui motivasi belajar berkelanjutan (Rachmadyanti, 2017).
3. Mencegah stagnasi karakter dengan pembentukan pribadi dinamis yang tak mudah puas (Rachmadyanti, 2017).

Implementasinya menjadi solusi efektif bagi masalah pelajar (kejenuhan belajar, rendahnya adaptabilitas) melalui:

- a. Pendekatan inovatif-kontekstual mengatasi kebosanan dan meningkatkan minat (Baginda, 2018).
- b. Penguatan kemampuan dialogis-empathis (*al-hiwar, ta'athuf*) via model *halaqah* kolaboratif (Yusuf, 2022), merealisasikan ukhuwah (QS. Al-Hujurat: 10).
- c. Pembiasaan refleksi kritis dan *project-based learning* untuk tanggung jawab etis (Siregar, 2021).
- d. Internalisasi paradigma belajar sepanjang hayat berdasar QS. Al-Mujadilah: 11 dan kewajiban menuntut ilmu (HR. Ibnu Majah).

Strategi ini membentuk generasi produktif, adaptif, dan berakhlak Qur'ani yang siap berkontribusi di segala bidang.

11. Cinta Damai

Karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menciptakan keamanan, kenyamanan, dan keharmonisan melalui pengendalian emosi, penghargaan perbedaan, empati, toleransi, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan (Babuta & Wahyurini, 2014; Yaumi, 2014). Nilai ini termanifestasi kuat dalam kalimat "صَلِّهِ سَخِيْرًا مَنْ قَطَعْتَ" ("Sambunglah hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu"), yang menekankan rekonsiliasi aktif sebagai inti perdamaian. Secara psikologis, penelitian Karremans & Van Lange (2004) dan Enright (2000) membuktikan bahwa memaafkan dan menyambung hubungan meningkatkan kesejahteraan emosional dan mengurangi permusuhan. Secara etika, prinsip ini selaras dengan konsep keadilan prosedural Rawls (1999). Dalam perspektif Islam, landasannya kokoh pada QS. Al-Hujurat [49]: 9 (penyelesaian konflik secara damai), Hadits tentang kesempurnaan iman dengan mencintai saudara seperti diri sendiri, serta sabda Rasulullah SAW bahwa orang

paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (HR. Ahmad; Santoso et al., 2023).

Urgensi karakter cinta damai bersifat vital untuk:

1. Menciptakan lingkungan sekolah kondusif dan harmonis melalui sikap tenggang rasa, sabar, dan empati (Babuta & Wahyurini, 2014).
2. Mencegah *bullying*, kekerasan, dan konflik dengan mengedepankan dialog damai (Ramadhanti & Vinayastri, 2022).
3. Mengembangkan kemampuan sosial (kerja sama, toleransi, penghargaan keberagaman) dan keterampilan mediasi konflik (Yaumi, 2014; Riska, 2016).
4. Membentuk budaya sekolah inklusif yang memperkuat solidaritas sosial (Neysa Fausta et al., 2024).

Implementasinya menjadi solusi krusial bagi masalah pelajar (*bullying*, intoleransi, konflik) dengan:

- a. Membentuk pelajar yang mampu mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan (Babuta & Wahyurini, 2014).
- b. Menjadikan siswa sebagai agen perdamaian (*peacemaker*) dan mediator di lingkungan sosial (Riska, 2016).
- c. Mengintegrasikan nilai dalam pembelajaran dan aktivitas sekolah melalui keteladanan guru dan falisitasi aktif (Hidayatullah et al., 2017; Santoso et al., 2023).

Pendekatan ini diharapkan menciptakan generasi yang mampu membangun kedamaian berkelanjutan (*sustainable peace*) dalam kehidupan masyarakat multikultural.

12. Kerja Keras

Karakter kerja keras merupakan perilaku sungguh-sungguh mengatasi hambatan dengan ketekunan dan pantang menyerah, berorientasi pada visi besar kebaikan diri dan lingkungan (Elfindri et al., 2012; UIN Suska, 2025). Nilai ini termanifestasi dalam kalimat "ابغ حجك وخف عقيمته" ("Carilah haji-mu dan hindarilah yang membatalkannya"), yang menekankan:

1. Usaha Proaktif ("ابغ حجك"): Kesungguhan meraih tujuan besar (ibadah haji) memerlukan persiapan fisik, mental, finansial, dan niat tulus sebagai bentuk ibadah tinggi (HR. Bukhari tentang keutamaan jerih payah).
2. Pencegahan Hambatan ("وخف عقيمته"): Kecerdasan menghindari hal penghalang kesuksesan, baik dalam ibadah maupun kehidupan. Landasan syar'inya kokoh pada QS. An-Najm [53]: 39 ("Manusia tidak memperoleh selain apa yang diusahakannya") dan Hadits bahwa Allah mencintai hamba yang bekerja sungguh-sungguh (HR. Ahmad), menegaskan kerja keras sebagai kunci meraih hasil duniawi-spiritual.

Urgensi kerja keras bersifat krusial untuk:

1. Membentuk karakter gigih, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan (UIN Suska, 2025).
2. Meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik melalui kemampuan mengatasi rintangan (Rohana et al., 2022).

3. Mengembangkan kemandirian, produktivitas, dan daya saing SDM (Kesuma et al., 2012; Elfindri et al., 2012).
4. Mengajarkan pengelolaan waktu dan sumber daya efektif (Scribd, 2025). Implementasinya menjadi solusi efektif bagi masalah pelajar (kemalasan, kurang motivasi, ketidakteraturan) dengan:
 - a. Mendorong ketahanan menghadapi kegagalan dan penguatan disiplin belajar (UIN Suska, 2025; Rohana et al., 2022).
 - b. Membentuk mental juara kompetitif dan mengurangi perilaku negatif (putus asa, malas) (Elfindri et al., 2012; Scribd, 2025).
 - c. Meningkatkan tanggung jawab melalui internalisasi prinsip "setiap hasil memerlukan usaha" (QS. An-Najm: 39).

Pendidikan karakter ini membentuk generasi tangguh, adaptif, dan berkontribusi positif bagi kemajuan peradaban Islam.

Pendidikan karakter Islam berpusat pada integrasi nilai-nilai fundamental yang membentuk akhlak mulia peserta didik, dengan ketuhanan sebagai dasar utama menanamkan kesadaran spiritual, integritas, dan tanggung jawab berdasarkan ajaran agama (Musrifah, 2016). Nilai-nilai pelengkap mencakup: tawadhu (kerendahan hati) untuk menghindari kesombongan dan membangun harmoni sosial (Neliti, 2023), hormat kepada guru sebagai sumber ilmu dan teladan moral (UIN Suska, 2025), serta kreativitas dan rasa ingin tahu yang mendorong pemikiran kritis-inovatif guna menjawab tantangan zaman (Rifqi & Raponi, 2023). Disiplin menjadi pilar pengaturan waktu dan tanggung jawab yang berdampak pada prestasi akademik (Sri Hartini, 2017), sementara peduli sosial membangun empati, solidaritas, dan hubungan inklusif sebagai bagian ibadah (Octavia, 2023).

Nilai penyempurna meliputi sabar untuk pengendalian diri menghadapi tekanan akademik-sosial (Walisongo, 2024), adil sebagai dasar perlakuan objektif dan keadilan sosial di lingkungan sekolah (At-Turats, 2020), serta semangat terus berkembang yang membuka diri terhadap inovasi dan kesiapan global (Baginda, 2018). Cinta damai menumbuhkan toleransi dan resolusi konflik tanpa kekerasan untuk suasana belajar kondusif (Babuta & Wahyurini, 2014), dan kerja keras mengajarkan ketekunan mencapai tujuan akademik-spiritual. Integrasi ke-12 nilai ini secara strategis membentuk generasi yang tidak hanya cerdas akademik tetapi juga berakhlak qur'ani, bertanggung jawab, dan tangguh menghadapi dinamika kehidupan modern-global. Pendidikan karakter Islam yang holistik ini diharapkan mencetak pribadi kontributif bagi masyarakat dengan bekal keberanian, kebijaksanaan, dan kedamaian internal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Kitab Tuhfatul Athfal dan Jazariyyah, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Kitab Tuhfatul Athfal dan Al-Jazariyyah mengandung 12 nilai karakter islam yang fundamental bagi pembentukan akhlak mulia, yaitu: Berketuhanan

(kesadaran ketuhanan), Tawadhu (kerendahan hati), Hormat kepada Guru, Kreativitas & Inovasi, Rasa Ingin Tahu, Disiplin, Peduli Sosial, Sabar, Adil, Pengembangan Diri, Cinta Damai, Kerja Keras.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam kedua kitab ini sangat relevan dan menawarkan solusi konkret untuk mengatasi degradasi etika dan krisis karakter di kalangan generasi muda Indonesia.
3. Nilai-nilai dalam Kitab Tuhfatul Athfal dan Al-Jazariyyah memiliki kesesuaian yang kuat dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dari Kemendikbud, yang bertujuan untuk memperkuat karakter bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa khazanah Islam klasik tidak hanya relevan tetapi juga dapat memperkaya pendekatan pendidikan karakter modern di Indonesia.
4. Integrasi nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam kedua kitab tersebut bertujuan untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, tangguh, dan siap menghadapi tantangan global. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kitab-kitab klasik ini menjadi dasar penting dalam menciptakan pribadi yang berintegritas tinggi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2023). Pembelajaran berbasis komunitas: Konsep dan penerapan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(4), 123-136.
- Abdul Karim, M. (2022). Sacred epistemology in tajwid science: A study of Al-Jazariyyah's introduction. *Journal of Quranic Studies*, 15(3), 45-62.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought.
- Fakih, M. (2022). *Pedagogi Islam dalam Tradisi Pesantren*. Penerbit Cahaya Ilmu.
- Gruber, M. (2019). The neuroscience of altruism and social learning. *Psychological Science*, 30(7), 1108-1122.
- Gruber, M., et al. (2014). The role of curiosity in learning and memory. *Psychological Science*, 25(5), 1234-1245.
- Ibrahim, K. (2022). Ukhuwwah fi al-'Ilm dalam transmisi keilmuan Islam. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(3), 289-305.
- Kamali, M. H. (2021). Sanad dan transmisi ilmu: Sejarah dan praktiknya dalam pendidikan Islam. *Journal of Islamic Pedagogy*, 8(1), 42-55.
- Mudzakkir, A., et al. (2024). Penghormatan guru dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dan implementasinya. *Jurnal Tarbiyatuna*, 15(1), 45-62.
- Nuridin, A. (2020). Spiritualitas ilmu dalam Muqaddimah Al-Jazariyyah: Studi atas makna "Rajî 'Afwi". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(1), 45-62.
- Octavia, S. (2023). Pendidikan karakter peduli sosial dalam meningkatkan solidaritas masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 12-23.
- Pratiwi, R. (2024). Revitalisasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Rahman, F., et al. (2021). Shalawat sebagai pendidikan karakter: Perspektif dari Tuhfatul Athfal dan Jazariyyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(3), 67-79.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 5 No 5 (2025) 861-876 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v5i5.9384

- Rahayu, A., Hasan, H., & Wibowo, T. (2022). Peran sistem pendidikan dalam pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145-162.
- Sulaiman, Z. (2019). Keadilan dalam pembelajaran tajwid dan konsep keadilan sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(3), 65-79.
- Sutrisno, S. (2024). Tawadhu sebagai solusi perilaku negatif pelajar dan strategi pembinaannya. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 33-48.
- Shuhari, M. H., Hamat, M. F., & Salleh, M. M. (2020). The concept of Al-Ghafur in the Qur'an and its impact on character building. *Journal of Quranic Sciences and Research*, 1(1), 1-15.
- Tajuddin, R. (2023). Pendidikan Qira'at dan tajwid dalam perspektif neurologi. *Jurnal Islamika*, 28(3), 201-215.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Wahid, A. (2022). Tauhid Asma' wa Sifat dalam Muqaddimah Al-Jazariyyah dan relevansinya bagi penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 89-104.
- Zarkasyi, H. F. (2020). Epistemologi Isnād dalam tradisi keilmuan Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 78-94.